



Penokohan Pada Novel *Calabai* (Perempuan dalam Tubuh Lelaki) Karya Pepi Al-Bayqunie

Imrana Dg. Mani'ini¹, Ita Suryaningsih², Aryanti³

^{1) 2) 3)} Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muslim Maros

¹⁾ imranaann27@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penokohan tokoh utama dalam novel *Calabai (Perempuan dalam Tubuh Lelaki)* karya Pepi Al-Bayqunie berdasarkan aspek semiotik Tzvetan Todorov. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa kalimat, frasa, dan kata yang mengandung aspek semiotik pada tokoh utama, yaitu Saidi, dalam novel tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan metode baca dan catat, sedangkan analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Saidi memiliki seluruh aspek semiotik menurut teori Tzvetan Todorov, yaitu: (1) aspek sintaksis, (2) aspek semantik, dan (3) aspek verbal.

Kata Kunci: Sastra, Novel, Penokohan

A. PENDAHULUAN

Sastra merupakan representasi kehidupan manusia yang dituangkan dalam bentuk karya, baik lisan maupun tulisan. Melalui karya sastra, pengarang menyampaikan pengalaman, gagasan, serta refleksi terhadap realitas sosial yang terjadi di sekitarnya. Menurut Nurgiyantoro (2012), karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai edukatif, moral, dan kritik sosial yang dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang kehidupan.

Sebagai produk kreatif, karya sastra lahir dari perpaduan antara imajinasi dan realitas. Karya sastra memiliki nilai estetis sekaligus

merefleksikan kondisi sosial budaya masyarakat. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2012) menyatakan bahwa karya sastra merupakan struktur yang otonom, namun tetap memiliki keterkaitan dengan dunia nyata melalui bahasa sebagai mediumnya.

Secara umum, karya sastra terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu puisi, drama, dan prosa. Prosa merupakan bentuk karya sastra yang paling fleksibel karena tidak terikat oleh aturan seperti puisi. Salah satu bentuk prosa yang banyak diminati adalah novel. Menurut Kosasih (2012), novel adalah karya prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan tokoh



dengan berbagai konflik yang membentuk alur cerita.

Dalam sebuah novel, tokoh merupakan unsur yang sangat penting karena menjadi penggerak utama cerita. Tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang paling dominan dan menjadi pusat perhatian dalam cerita, sedangkan tokoh tambahan berfungsi mendukung perkembangan alur. Penokohan berkaitan dengan cara pengarang menggambarkan watak, sifat, dan karakter tokoh dalam cerita. Nurgiyantoro (2012) menjelaskan bahwa penokohan merupakan salah satu unsur intrinsik yang menentukan keberhasilan sebuah karya sastra dalam membangun keterlibatan emosional pembaca.

Keberhasilan pengarang dalam menghadirkan tokoh yang hidup dan realistis akan membuat pembaca seolah-olah mengalami langsung peristiwa yang diceritakan. Oleh karena itu, kajian terhadap penokohan menjadi penting untuk memahami makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra.

Salah satu karya sastra yang menarik untuk dikaji adalah novel *Calabai (Perempuan dalam Tubuh Lelaki)* karya Pepi Al-Bayqunie yang terbit pada tahun 2016. Novel ini bergenre *based on true story* dan menggunakan alur campuran. Cerita berfokus pada tokoh utama bernama Saidi, seorang laki-laki yang memiliki identitas dan ekspresi gender yang berbeda dari konstruksi sosial masyarakat Bugis pada umumnya.

Saidi digambarkan sebagai sosok yang memiliki kecenderungan feminin, baik dari segi perilaku maupun kepribadian. Ia lebih menyukai aktivitas yang secara sosial dilekatkan pada perempuan, seperti berdandan dan bergaul

dengan teman perempuan. Kondisi ini menimbulkan konflik, baik secara personal maupun sosial, terutama dalam hubungannya dengan keluarga dan lingkungan masyarakat yang masih memegang teguh norma gender tradisional.

Fenomena yang dialami tokoh Saidi menjadikan novel ini menarik untuk dikaji, khususnya dari aspek penokohan. Kajian penokohan tidak hanya mengungkap karakter tokoh, tetapi juga makna yang terkandung di balik representasi tersebut. Dalam hal ini, pendekatan semiotik Tzvetan Todorov digunakan untuk menganalisis penokohan melalui tiga aspek, yaitu aspek sintaksis, semantik, dan verbal.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji aspek semiotik Todorov dalam karya sastra, seperti penelitian Anggraena (2021) dan Kurnianto (2015) yang menganalisis cerpen dengan pendekatan semiotik. Namun, kajian yang secara khusus membahas penokohan dalam novel *Calabai* menggunakan pendekatan semiotik Todorov masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam mengkaji penokohan tokoh utama melalui perspektif semiotik Todorov pada novel tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penokohan tokoh utama Saidi dalam novel *Calabai (Perempuan dalam Tubuh Lelaki)* karya Pepi Al-Bayqunie berdasarkan aspek semiotik Tzvetan Todorov.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penokohan tokoh utama Saidi dalam novel *Calabai (Perempuan dalam Tubuh Lelaki)* karya Pepi Al-Bayqunie berdasarkan

aspek sintaksis, semantik, dan verbal menurut Tzvetan Todorov.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui analisis data berupa kata-kata, kalimat, dan makna yang terkandung dalam teks sastra. Metode deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis penokohan tokoh utama dalam novel yang dikaji.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber informasi yang relevan dengan objek kajian. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Calabai (Perempuan dalam Tubuh Lelaki)* karya Pepi Al-Bayqunie yang diterbitkan oleh Javanica pada tahun 2016 dengan jumlah 385 halaman.

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana yang mengandung aspek penokohan tokoh utama, yaitu Saidi. Fokus penelitian ini adalah analisis penokohan berdasarkan pendekatan semiotik Tzvetan Todorov yang meliputi aspek sintaksis, semantik, dan verbal.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:

1. Membaca berbagai literatur yang relevan sebagai landasan teori dan acuan penelitian.
2. Membaca novel *Calabai (Perempuan dalam Tubuh Lelaki)* secara keseluruhan dan

berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam.

3. Mengidentifikasi bagian-bagian teks yang berkaitan dengan penokohan tokoh utama.
4. Menandai dan mencatat data yang relevan dengan fokus penelitian.
5. Mengelompokkan data sesuai dengan kategori aspek semiotik Todorov.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan mengkaji penokohan tokoh utama berdasarkan tiga aspek semiotik Tzvetan Todorov, yaitu aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek verbal, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai karakter tokoh dalam novel tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil penelitian sekaligus pembahasannya, karena keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Analisis dilakukan dengan membaca novel *Calabai (Perempuan dalam Tubuh Lelaki)* secara berulang, kemudian mengidentifikasi data yang relevan berdasarkan pendekatan semiotik Tzvetan Todorov.

Dalam penelitian ini, fokus utama analisis adalah penokohan tokoh utama, yaitu Saidi. Namun, untuk memperkuat pemahaman, terlebih dahulu dipaparkan struktur dasar novel yang meliputi tokoh dan penokohan.

1. Hasil Penelitian Struktur Novel *Calabai*

a. Tokoh

Tokoh merupakan unsur penting dalam karya sastra yang berfungsi sebagai pelaku dalam cerita. Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Calabai*, ditemukan beberapa tokoh yang berperan dalam membangun alur cerita sebagai berikut:

Tabel 1. Tokoh dalam Novel *Calabai*

Nama Tokoh	Peran
Saidi	Tokoh utama
Baso	Tokoh tambahan
Daeng Maddenring	Tokoh tambahan
Puang Saena	Tokoh tambahan
Puang Matoa Barliang	Tokoh tambahan

Berdasarkan Tabel 1, tokoh Saidi merupakan tokoh utama yang menjadi pusat cerita. Seluruh rangkaian peristiwa dalam novel berfokus pada pengalaman hidup, konflik batin, serta perjalanan identitas yang dialaminya. Sementara itu, tokoh-tokoh lain seperti Baso, Daeng Maddenring, Puang Saena, dan Puang Matoa Barliang berperan sebagai tokoh tambahan yang mendukung perkembangan alur cerita serta memperkuat konflik yang dialami tokoh utama.

b. Penokohan

Penokohan merupakan cara pengarang dalam menggambarkan watak dan karakter tokoh melalui tindakan, dialog, maupun narasi. Dalam novel *Calabai*, penokohan menjadi aspek penting karena berkaitan dengan tema utama, yaitu konflik identitas gender dan penerimaan sosial.

Berikut klasifikasi penokohan tokoh dalam novel *Calabai*:

Tabel 2. Penokohan dalam Novel *Calabai*

Nama Tokoh	Penokohan
Saidi	Protagonis
Baso	Antagonis
Daeng Maddenring	Protagonis
Puang Saena	Protagonis
Puang Matoa Barliang	Protagonis

Berdasarkan Tabel 2, tokoh Saidi sebagai tokoh utama digambarkan sebagai tokoh protagonis yang memiliki karakter kompleks. Ia mengalami konflik batin yang kuat terkait identitas dirinya sebagai individu yang memiliki kecenderungan feminin dalam tubuh laki-laki. Karakter Saidi ditampilkan sebagai sosok yang lembut, sensitif, dan berusaha memahami dirinya di tengah tekanan sosial yang kuat.

Sebaliknya, tokoh Baso berperan sebagai tokoh antagonis yang menjadi representasi tekanan sosial dan penolakan terhadap identitas Saidi. Sikap Baso yang tidak menerima kondisi Saidi memunculkan konflik utama dalam cerita.

Sementara itu, tokoh Daeng Maddenring, Puang Saena, dan Puang Matoa Barliang berperan sebagai tokoh protagonis pendukung. Mereka digambarkan sebagai pihak yang memberikan ruang penerimaan, bimbingan, serta dukungan terhadap perkembangan identitas Saidi. Kehadiran tokoh-tokoh ini menjadi faktor penting dalam perjalanan Saidi menuju penerimaan diri.

Melalui penokohan tersebut, pengarang tidak hanya menampilkan karakter tokoh secara deskriptif, tetapi juga menghadirkan dinamika konflik antara identitas personal dan konstruksi sosial. Hal ini menjadikan penokohan dalam novel *Calabai* memiliki kedalaman makna yang kuat serta relevansi dengan realitas sosial.

c. Alur (*plot*)

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang membentuk jalan cerita dalam sebuah karya sastra. Alur dalam novel *Calabai (Perempuan dalam Tubuh Lelaki)* disusun secara campuran, yaitu menggabungkan alur maju dan alur mundur. Cerita disajikan secara kronologis dari masa kelahiran tokoh utama hingga perjalanan hidupnya, namun di beberapa bagian disisipkan kilas balik untuk memperkuat konteks cerita. Berikut ringkasan alur dalam novel *Calabai*:

Tabel 3. Alur dalam Novel *Calabai*

Tahapan Alur	Peristiwa Utama
Awal	Kelahiran Saidi sebagai anak laki-laki yang diharapkan oleh ayahnya
Perkembangan	Saidi mulai menunjukkan perilaku yang berbeda dari norma laki-laki pada umumnya
Konflik	Saidi mengalami tekanan sosial dan konflik batin terkait identitas dirinya
Klimaks	Saidi meninggalkan lingkungan sebelumnya dan mencari tempat yang menerima dirinya
Penyelesaian	Saidi menemukan penerimaan di Segeri dan menjalani peran sebagai bagian dari komunitas bissu

Berdasarkan Tabel 3, alur cerita dalam novel *Calabai* menunjukkan perkembangan yang dinamis. Cerita dimulai dari fase pengenalan tokoh (eksposisi), yaitu kelahiran Saidi yang diharapkan menjadi laki-laki sesuai harapan keluarga. Selanjutnya, muncul konflik ketika Saidi menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma gender masyarakat.

Konflik berkembang menjadi konflik internal dan eksternal. Secara internal, Saidi mengalami kebingungan terhadap identitas

dirinya. Secara eksternal, ia menghadapi tekanan dari keluarga dan masyarakat yang tidak menerima kondisi tersebut.

Puncak konflik terjadi ketika Saidi memutuskan meninggalkan lingkungan yang menekan dirinya dan memulai perjalanan untuk mencari tempat yang dapat menerima identitasnya. Perjalanan ini menjadi titik balik dalam perkembangan karakter Saidi.

Pada tahap penyelesaian, Saidi menemukan penerimaan di Segeri, sebuah komunitas yang memberikan ruang bagi keberadaannya sebagai *calabai*. Di tempat ini, Saidi tidak hanya diterima, tetapi juga memperoleh peran sosial yang bermakna dalam komunitas bissu.

Dengan demikian, penggunaan alur campuran dalam novel ini tidak hanya memperkaya struktur cerita, tetapi juga memperdalam pemahaman pembaca terhadap perjalanan hidup tokoh utama.

d. Latar (*Setting*)

Latar merupakan unsur penting dalam karya sastra yang berkaitan dengan tempat, waktu, dan situasi terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar berfungsi untuk memperkuat suasana serta membantu pembaca memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi cerita.

Dalam novel *Calabai (Perempuan dalam Tubuh Lelaki)*, latar yang digunakan meliputi latar tempat dan latar waktu yang beragam, yang secara keseluruhan mendukung perkembangan alur dan penokohan tokoh utama.

▪ **Latar Tempat**

Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa dalam cerita. Berikut adalah beberapa latar tempat yang terdapat dalam novel *Calabai*:

Tabel 4. Latar Tempat dalam Novel *Calabai*

Latar Tempat	Deskripsi
Bulu' Kasa, Desa Waekecce, Kec. Lappariaja, Kab. Bone	Bulu' Kasa merupakan salah satu kampung di Kabupaten Bone dengan mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani dan pekebun (hal. 11).
Mallawa, Kab. Maros	Mallawa adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Maros yang berbatasan dengan Kecamatan Lappariaja, Kabupaten Bone (hal. 60).
Warung Nenek Sarena	Warung kecil di tepi jalan raya Mallawa yang terletak di bagian selatan dan terpisah dari warung lainnya (hal. 63).
Segeri, Kabupaten Pangkep	Segeri merupakan kecamatan di Kabupaten Pangkep dengan mayoritas penduduk bersuku Bugis (hal. 78).
Bola Arajang	Rumah adat di Segeri yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda-benda pusaka, seperti rakkala (hal. 86).
Surabaya	Kota besar di Jawa Timur yang menjadi pusat pemerintahan dan perekonomian dengan kondisi lingkungan yang panas (hal. 279).

Berdasarkan Tabel 4, latar tempat dalam novel *Calabai* menunjukkan variasi ruang yang luas, mulai dari desa tradisional hingga kota besar. Latar seperti Bulu' Kasa dan Mallawa menggambarkan kehidupan masyarakat pedesaan dengan nilai-nilai tradisional yang kuat, termasuk norma sosial terkait gender.

Sementara itu, Segeri memiliki peran penting sebagai pusat kehidupan komunitas bissu yang memberikan ruang penerimaan terhadap identitas Saidi. Latar ini menjadi simbol

perubahan sekaligus titik penting dalam perjalanan hidup tokoh utama.

Adapun Surabaya merepresentasikan lingkungan urban dengan dinamika sosial yang berbeda, sehingga memperkaya konteks cerita secara keseluruhan.

▪ Latar Waktu

Latar waktu merujuk pada kapan peristiwa dalam cerita terjadi. Berikut adalah latar waktu yang ditemukan dalam novel *Calabai*:

Tabel 5. Latar Waktu dalam Novel *Calabai*

Latar Waktu	Deskripsi
Tahun 1965	Kaum bissu di Segeri mengalami tekanan sosial dan dikaitkan dengan peristiwa politik nasional, sehingga aktivitas adat dilarang (hal. 128).
Siang hari	Kondisi lingkungan yang panas dan pengap, menggambarkan ketegangan yang dialami tokoh (hal. 18).
Malam hari	Suasana kampung yang tenang, namun menghadirkan kegelisahan batin tokoh (hal. 28).

Berdasarkan Tabel 5, latar waktu dalam novel *Calabai* tidak hanya berfungsi sebagai penanda kronologis, tetapi juga memiliki makna kontekstual. Latar tahun 1965, misalnya, berkaitan dengan situasi sosial-politik yang memengaruhi keberadaan komunitas bissu.

Sementara itu, pembagian waktu siang dan malam digunakan untuk membangun suasana emosional tokoh. Siang hari cenderung menggambarkan tekanan dan ketegangan, sedangkan malam hari menghadirkan suasana reflektif dalam kehidupan tokoh.

2. Hasil Penelitian Penokohan pada Novel *Calabai*

Pada bagian ini dipaparkan hasil analisis penokohan tokoh utama, yaitu Saidi, berdasarkan

pendekatan semiotik Tzvetan Todorov. Analisis difokuskan pada tiga aspek, yaitu aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek verbal.

a. Aspek Sintaksis

Aspek sintaksis berkaitan dengan urutan peristiwa dalam cerita yang membentuk perkembangan tokoh. Dalam novel *Calabai*, perjalanan hidup Saidi dapat diuraikan secara kronologis sebagai berikut:

- Saidi lahir sebagai anak laki-laki yang sangat diharapkan oleh ayahnya.
- Pada usia remaja, Saidi mulai menyadari bahwa identitas dirinya tidak sesuai dengan norma gender masyarakat.
- Saidi mengalami tekanan sosial dan konflik batin akibat perbedaan tersebut.
- Saidi bertemu dengan Daeng Maddenring yang kemudian membawanya ke lingkungan yang lebih menerima.
- Saidi melanjutkan pendidikan dan mulai membangun kehidupan baru.

Berdasarkan urutan tersebut, terlihat bahwa aspek sintaksis tidak hanya menunjukkan alur cerita, tetapi juga memperlihatkan perkembangan karakter Saidi. Perjalanan hidupnya bergerak dari kondisi ketertekanan menuju proses pencarian jati diri.

Pertemuan dengan Daeng Maddenring menjadi titik balik yang penting, karena membuka ruang bagi Saidi untuk menemukan lingkungan yang lebih menerima identitasnya. Dengan demikian, aspek sintaksis dalam novel ini memperlihatkan transformasi tokoh utama secara bertahap, baik dari sisi psikologis maupun sosial.

b. Aspek Semantik

Aspek semantik berfokus pada makna yang terkandung dalam penokohan. Dalam novel *Calabai*, tokoh Saidi memiliki makna simbolik yang kuat dan dapat diuraikan sebagai berikut:

- **Simbol identitas gender non-biner.** Saidi merepresentasikan individu yang tidak sepenuhnya sesuai dengan kategori gender yang diakui secara sosial. Ia memiliki tubuh laki-laki, tetapi menunjukkan ekspresi dan perilaku yang cenderung feminin. Hal ini menjadikan Saidi sebagai simbol identitas yang berada di antara dua konstruksi gender.
- **Simbol ketegangan personal dan sosial.** Saidi mengalami konflik internal berupa kebingungan terhadap identitas dirinya. Selain itu, ia juga menghadapi konflik eksternal berupa penolakan, ejekan, dan tekanan dari keluarga serta masyarakat. Ketegangan ini menunjukkan adanya pertentangan antara identitas individu dan norma sosial.
- **Simbol penerimaan diri.** Perjalanan hidup Saidi menunjukkan proses menuju penerimaan diri, terutama ketika ia menemukan lingkungan yang menerima keberadaannya di Segeri. Penerimaan ini tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga mencerminkan penerimaan terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, aspek semantik dalam novel *Calabai* memperlihatkan bahwa tokoh Saidi tidak hanya berfungsi sebagai pelaku cerita, tetapi juga sebagai simbol yang merepresentasikan isu identitas, konflik sosial, dan pencarian jati diri.

c. Aspek Verbal

Aspek verbal dalam kajian semiotik Tzvetan Todorov berkaitan dengan cara penyampaian bahasa dalam teks, termasuk ragam bahasa dan gaya bahasa yang digunakan dalam komunikasi antartokoh. Dalam novel *Calabai (Perempuan dalam Tubuh Lelaki)*, aspek verbal berperan penting dalam memperkuat penokohan serta menggambarkan latar sosial budaya tokoh.

Analisis aspek verbal dalam penelitian ini difokuskan pada dua hal utama, yaitu ragam bahasa dan gaya bahasa.

▪ Ragam Bahasa

Ragam bahasa dalam novel *Calabai* menunjukkan adanya variasi bahasa yang dipengaruhi oleh latar sosial dan budaya masyarakat Bugis. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa Indonesia yang dipadukan dengan istilah-istilah lokal.

Beberapa bentuk ragam bahasa yang ditemukan adalah sebagai berikut:

- **Penggunaan istilah lokal (dialek Bugis).** Novel ini menggunakan istilah seperti *puang* dan *daeng*, yang merupakan bentuk sapaan atau gelar kehormatan dalam budaya Bugis dan Makassar. Istilah ini digunakan untuk menunjukkan status sosial serta bentuk penghormatan kepada tokoh tertentu.
- **Ragam bahasa geografis.** Variasi bahasa dalam novel dipengaruhi oleh latar geografis masyarakat Sulawesi Selatan. Penggunaan dialek lokal memperkuat nuansa kultural serta menunjukkan identitas sosial tokoh dalam cerita.

Berdasarkan hal tersebut, ragam bahasa dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk

merepresentasikan latar budaya dan memperkuat karakter tokoh.

▪ Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara pengarang dalam menyampaikan pesan secara ekspresif dan imajinatif. Dalam novel *Calabai*, penggunaan gaya bahasa berperan dalam memperkuat emosi, konflik, serta makna yang ingin disampaikan.

Beberapa gaya bahasa yang ditemukan antara lain:

- **Gaya bahasa paradoks.** Contoh ungkapan seperti *“laki-laki tapi gemulai”* menunjukkan pertentangan antara identitas biologis dan ekspresi perilaku. Ungkapan ini mengandung kontradiksi yang mencerminkan konflik identitas tokoh utama.
- **Gaya bahasa metafora.** Ungkapan seperti *“telur yang tidak jadi menetas”* digunakan untuk menggambarkan kondisi seseorang yang dianggap tidak sempurna atau tidak sesuai harapan. Metafora ini memperkuat makna simbolik terhadap tokoh Saidi.
- **Gaya bahasa hiperbola.** Ungkapan seperti *“busuk, tak berharga”* merupakan bentuk penggambaran yang berlebihan untuk menekankan pandangan negatif terhadap tokoh.
- **Gabungan metafora dan hiperbola.** Kalimat seperti *“sekolah bukan tempat belajar baginya, melainkan kawah tempat darahnya dididihkan waktu”* Menggambarakan tekanan yang dialami tokoh secara emosional. Ungkapan ini memperkuat kesan penderitaan yang dialami Saidi dalam lingkungan sosialnya.

Berdasarkan uraian tersebut, gaya bahasa dalam novel *Calabai* berfungsi untuk memperkuat ekspresi emosional serta memperdalam makna yang terkandung dalam cerita, khususnya terkait konflik identitas dan tekanan sosial yang dialami tokoh utama.

3. Pembahasan

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, selanjutnya dianalisis menggunakan teori semiotik yang dikemukakan oleh Todorov. Todorov membagi semiotik menjadi tiga aspek, yaitu aspek sintaksis, aspek semantik dan aspek verbal. Berikut adalah analisis penokohan berdasarkan semiotika Todorov:

a. Aspek Sintaksis

Aspek sintaksis dalam kajian semiotik Tzvetan Todorov digunakan untuk menganalisis urutan peristiwa secara kronologis dalam sebuah karya sastra. Dalam novel *Calabai (Perempuan dalam Tubuh Lelaki)*, aspek sintaksis memperlihatkan perjalanan hidup tokoh utama, Saidi, yang berkembang melalui beberapa tahapan peristiwa penting.

Urutan kronologis ini digunakan untuk memahami perkembangan karakter Saidi secara menyeluruh, mulai dari kelahiran hingga proses pencarian jati diri. Salah satu tahap awal yang menjadi dasar pembentukan karakter tokoh adalah peristiwa kelahirannya sebagai laki-laki.

▪ Saidi lahir sebagai laki-laki

Kelahiran Saidi merupakan titik awal dalam pembentukan konflik dan penokohan dalam novel *Calabai*. Saidi lahir sebagai anak laki-laki yang sangat dinantikan oleh ayahnya, Baso, karena sebelumnya ia telah memiliki dua anak

perempuan. Kehadiran anak laki-laki dianggap sebagai kebanggaan dan harapan dalam keluarga. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Istri : Lelaki Pak. Bapak menangis?
Baso : Bahagia.
Istri : Siapa namanya, Pak?
Baso : Saidi! (hal. 9)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kelahiran Saidi sebagai laki-laki disambut dengan rasa bahagia oleh ayahnya. Tangisan Baso bukanlah bentuk kesedihan, melainkan ekspresi kebahagiaan karena harapannya memiliki anak laki-laki akhirnya terwujud.

Namun, peristiwa ini tidak hanya berfungsi sebagai pengenalan tokoh, tetapi juga menjadi dasar konflik yang akan berkembang di kemudian hari. Harapan besar yang disematkan kepada Saidi sebagai laki-laki ideal justru berbanding terbalik dengan perkembangan karakter Saidi di masa selanjutnya.

Dengan demikian, dari perspektif aspek sintaksis, peristiwa kelahiran Saidi tidak sekadar menjadi awal cerita, tetapi juga menjadi fondasi yang membangun konflik utama dalam novel, yaitu pertentangan antara harapan sosial terhadap identitas gender dengan realitas yang dialami oleh tokoh utama.

▪ Pada usia 17 tahun, Saidi mulai mengalami konflik identitas gender

Memasuki usia remaja, Saidi mulai menyadari adanya ketidaksesuaian antara identitas dirinya dengan peran gender yang diharapkan oleh masyarakat Bugis. Pada tahap ini, konflik tidak hanya muncul dari lingkungan sosial, tetapi juga berkembang menjadi konflik internal yang mendalam dalam diri Saidi.

Secara fisik dan perilaku, Saidi menunjukkan karakteristik yang tidak sesuai dengan konstruksi maskulinitas yang diharapkan. Hal ini memunculkan tekanan psikologis yang kuat, terutama karena adanya tuntutan dari keluarga dan masyarakat untuk menjadi laki-laki “seutuhnya”. Kondisi tersebut tergambar dalam kutipan berikut:

Ibu : Ada apa, Nak?

Saidi : Ayah, Bu... Khatib bilang, saya ini dilaknat Tuhan. Ayah juga begitu. Mereka tidak tahu, saya sudah berusaha sekuat tenaga. Saya juga ingin jadi lelaki sejati, tapi bingung harus berbuat apa agar bisa seperti itu. Saya juga tidak mau terus-terusan dihina dan dilecehkan orang...

Ibu tidak menjawab, hanya meletakkan bakul di lantai papan dan menatap Saidi sambil tersenyum.

Saidi : Ada apa dengan saya, Bu?

Ibu masih diam.

Saidi: Mengapa saya sakit setiap rambut saya dicukur?

Ibu terus diam, duduk dilantai papan dan bersandar ke dinding.

Saidi : Mengapa saya senang sekali pakai bedak?

Ibu makin terdiam, matanya berkaca-kaca.

Saidi : Bukankah saya mestinya lebih suka pakai celana dibanding rok? Ada apa dengan saya, Bu? Jangan-jangan ada yang salah di dalam tubuh saya, Bu...?

Ibu tetap diam, lalu menarik lengan Saidi agar duduk di sisinya

Saidi : Mengapa saya lebih suka menjunjung air daripada memikulnya, Bu? Saya laki-laki tapi lebih suka menumbuk tepung daripada mencari kayu di hutan. Saya bingung, tidak tahu harus berbuat apa

biar Ayah tidak marah-marah lagi saya ingin mengubah sikap, Bu. Tapi...

Ibu masih diam sambil mengusap air yang mengalir dari sepasang mata Saidi.

Saidi : Kenapa Ibu diam saja, bantu saya, Bu...

Ibu mengecup kening Saidi

Ibu : Sabar, Nak... (hal 26-27)

Kutipan tersebut memperlihatkan kegelisahan batin yang dialami Saidi. Ia mempertanyakan identitas dirinya, sekaligus berusaha memahami perbedaan yang ia rasakan dibandingkan dengan laki-laki pada umumnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Saidi menunjukkan adanya konflik internal yang kuat, yaitu antara keinginan untuk memenuhi harapan sosial dan kenyataan identitas dirinya.

Selain konflik internal, kutipan tersebut juga menunjukkan adanya tekanan eksternal berupa stigma sosial dan penolakan dari lingkungan sekitar. Label seperti “dilaknat Tuhan” serta perlakuan diskriminatif yang diterima Saidi memperkuat konflik yang dialaminya.

Dari perspektif aspek sintaksis, peristiwa ini merupakan tahap perkembangan konflik (*rising action*) dalam alur cerita. Pada tahap ini, karakter Saidi mulai mengalami perubahan signifikan, dari sekadar objek harapan keluarga menjadi individu yang berjuang memahami identitas dirinya.

Dengan demikian, fase usia 17 tahun menjadi titik penting dalam perkembangan karakter Saidi, karena pada tahap inilah konflik identitas mulai muncul secara jelas dan menjadi pendorong utama dalam perjalanan hidup tokoh selanjutnya.

▪ **Saidi bertemu dengan Daeng Maddenring**

Pertemuan Saidi dengan Daeng Maddenring (DM) merupakan titik balik (*turning point*) dalam alur cerita. Jika pada tahap sebelumnya Saidi berada dalam kondisi penuh tekanan dan penolakan, maka pada tahap ini mulai muncul harapan baru bagi kehidupan Saidi (S).

Pertemuan ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan melalui rangkaian perjalanan panjang yang dilalui Saidi setelah meninggalkan lingkungan yang tidak menerima dirinya. Dalam perjalanan tersebut, Saidi mengalami berbagai peristiwa hingga akhirnya bertemu dengan Daeng Maddenring, sosok yang kemudian memberikan arah baru dalam hidupnya.

Hal ini tergambar dalam kutipan berikut:

DM : Kalau begitu, kamu ikut saya saja. Saya rasa kamu cocok tinggal di kampung saya, Segeri. Di kampung saya, ada kelompok calabai yang amat dihormati warga. Mereka punya kemampuan khusus yang dibutuhkan masyarakat Segeri. Mereka biasa disebut bissu.

S : Apa itu bissu, Puang?

DM : Bagi masyarakat Segeri, mereka adalah wakil Dewata di muka bumi ini.

S : Calabai juga?

DM : Ya.

S : Mereka dihormati?

DM : Sangat dihormati sejak ratusan tahun silam.

S : Siapakah bissu itu, Puang?

DM : Orang-orang pilihan.

S : Maksud Puang?

DM : Saya tidak terlalu mahir menjelaskannya. Lebih baik kamu ikut saja dan tinggal di rumah saya. Jangan khawatir, kamu tidak akan dihina dan dilecehkan. Kalau nasibmu mujur, kamu bisa dilantik menjadi bissu. Sekali lagi, kalau nasibmu mujur. Bukan semata-mata mujur, kamu harus punya garis tangan seorang bissu.

S : Di manakah Segeri itu, Puang?

DM : Segeri masuk Kabupaten Pangkep.

S : Kenapa Puang mau mengajak saya?

DM : Tidak tahu. Bisikan hati... (*hal. 74–76*)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya perubahan arah kehidupan Saidi. Daeng Maddenring hadir sebagai tokoh yang membuka wawasan baru bagi Saidi, khususnya mengenai keberadaan komunitas *bissu*, yaitu kelompok yang tidak hanya menerima keberadaan *calabai*, tetapi juga memberikan posisi yang terhormat dalam masyarakat.

Secara sintaksis, peristiwa ini menandai peralihan dari fase konflik menuju fase harapan. Jika sebelumnya Saidi berada dalam kondisi tertekan akibat penolakan sosial, maka pada tahap ini ia mulai menemukan kemungkinan untuk diterima sebagaimana adanya.

Dialog antara Saidi dan Daeng Maddenring juga memperlihatkan perubahan sikap Saidi, dari kebingungan menjadi rasa ingin tahu dan harapan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Saidi menunjukkan ketertarikannya terhadap kehidupan baru yang ditawarkan kepadanya.

Selain itu, pernyataan Daeng Maddenring bahwa Saidi “tidak akan dihina dan dilecehkan” menjadi titik penting yang menunjukkan adanya ruang sosial yang berbeda dari lingkungan sebelumnya. Hal ini menegaskan bahwa konflik yang dialami Saidi bukan semata-mata berasal dari dirinya, tetapi juga dari konstruksi sosial yang tidak mampu menerima perbedaan.

Dalam kerangka aspek sintaksis, peristiwa ini dapat dikategorikan sebagai titik balik (*turning point*) atau bagian penting dari perkembangan alur yang mengarahkan tokoh menuju fase resolusi. Pertemuan dengan Daeng

Maddenring menjadi awal dari perjalanan Saidi menuju penerimaan diri dan pengakuan sosial.

Dengan demikian, peristiwa ini memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk perkembangan karakter Saidi, karena menjadi jembatan antara fase konflik menuju fase transformasi dalam kehidupan tokoh utama.

▪ Saidi menempuh pendidikan

Tahap selanjutnya dalam perkembangan alur kehidupan Saidi adalah ketika ia mulai menempuh pendidikan kembali. Peristiwa ini menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam kehidupan Saidi setelah bertemu dengan Daeng Maddenring. Jika sebelumnya Saidi berada dalam kondisi tertekan dan kehilangan arah, maka pada tahap ini ia mulai membangun kembali harapan hidupnya.

Peran Daeng Maddenring sangat penting dalam tahap ini, karena ia tidak hanya memberikan tempat tinggal dan penerimaan, tetapi juga mendorong Saidi untuk memperoleh pendidikan sebagai bekal masa depan. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut:

DM : Mau lanjut sekolah, nak?

S : Usia saya sudah tujuh belas, Puang. Sudah tidak cocok masuk SD, sudah tua sekali.

DM : Sampai berapa dulu SD, nak?

S : Kelas empat, Puang. Saya berhenti karena tidak tahan dihina teman-teman di sekolah, Puang.

DM : Kalau begitu, kamu ikut program paket belajar saja, bergabung dengan orang-orang dewasa yang buta huruf. Penda Pangkep punya program seperti itu. Pendidikan itu tetap penting, nak. Saya daftarkan kamu di sana, ya?

S : Apa pentingnya saya sekolah, Puang?

DM : Penting, nak. Paling tidak agar kamu bisa membaca dan menghitung. Atau, bisa

memakai kalkulator. Kalau saya meninggal nanti, kamu akan melanjutkan semua usaha dagang ini. Kalau kamu tidak bisa membaca atau berhitung, kamu pasti gampang ditipu atau dibodoh-bodohi orang lain.

Mendengar jawaban Daeng Maddenring, Saidi mengangguk. Sejak saat itu, setiap sore pada Selasa, Jum'at, dan Minggu, Saidi berangkat ke sekolah. Ia mulai merenda harapan baru, mengembalikan hidup ke jalan yang lebih terang. Di sekolah yang tidak formal itu, ia mulai mengeja huruf demi huruf. (hal. 82–83)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya perubahan sikap dan arah hidup Saidi. Pendidikan yang sebelumnya menjadi sumber trauma akibat perlakuan diskriminatif, kini berubah menjadi sarana untuk membangun masa depan yang lebih baik.

Dorongan dari Daeng Maddenring mencerminkan adanya peran figur pengganti orang tua yang memberikan dukungan emosional dan motivasi kepada Saidi. Hal ini menjadi faktor penting dalam proses perkembangan karakter Saidi menuju fase yang lebih stabil dan konstruktif.

Dari perspektif aspek sintaksis, peristiwa ini dapat dikategorikan sebagai tahap menuju penyelesaian (falling action), di mana konflik yang sebelumnya dialami mulai menemukan arah penyelesaian. Pendidikan menjadi simbol transformasi, yaitu perubahan dari kondisi keterpurukan menuju harapan dan perkembangan diri.

Selain itu, kegiatan belajar yang dilakukan Saidi secara bertahap menunjukkan proses pembentukan identitas yang lebih matang. Ia tidak lagi hanya berfokus pada konflik yang dialaminya, tetapi mulai membangun kapasitas diri untuk menghadapi kehidupan di masa depan.

Dengan demikian, peristiwa Saidi menempuh pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai kelanjutan alur cerita, tetapi juga menjadi simbol penting dalam proses transformasi tokoh utama menuju penerimaan diri dan kemandirian sosial.

b. Aspek Semantik

Aspek semantik dalam kajian semiotik Tzvetan Todorov berfokus pada makna yang terkandung dalam tokoh dan peristiwa dalam karya sastra. Dalam novel *Calabai (Perempuan dalam Tubuh Lelaki)*, aspek semantik digunakan untuk mengkaji makna penokohan tokoh utama, Saidi, sebagai simbol dalam cerita.

Berdasarkan hasil penelitian, tokoh Saidi mengandung tiga makna utama, yaitu sebagai simbol identitas gender non-biner, simbol ketegangan personal dan sosial, serta simbol penerimaan diri.

▪ **Simbol Identitas Gender Non-Biner**

Dalam konteks masyarakat Bugis, norma sosial umumnya hanya mengakui dua kategori gender, yaitu laki-laki dan perempuan. Tokoh Saidi dalam novel *Calabai* digambarkan berada di luar dua kategori tersebut, sehingga merepresentasikan identitas gender non-biner.

Saidi digambarkan sebagai individu yang memiliki tubuh laki-laki, tetapi jiwa dan perilakunya cenderung feminin. Ia hidup dalam posisi “di antara”, sebagaimana tergambar dalam narasi bahwa Saidi tumbuh dalam dua dunia, yaitu tubuh lelaki dan jiwa perempuan. Kondisi ini menjadikannya dikenal sebagai *calabai* dalam masyarakat Bugis.

Keberadaan Saidi sebagai *calabai* tidak hanya menjadi identitas personal, tetapi juga

menimbulkan konflik dalam keluarga, khususnya dengan ayahnya. Identitas tersebut dianggap sebagai aib, sehingga memunculkan penolakan yang ditunjukkan melalui sikap keras dan kemarahan, seperti ungkapan “*laki-laki tapi gemulai*”.

Dengan demikian, secara semantik, tokoh Saidi melambangkan identitas gender non-biner yang berada di luar konstruksi sosial yang hanya mengakui dua kategori gender.

▪ **Simbol Ketegangan Personal dan Sosial**

Tokoh Saidi juga melambangkan ketegangan yang terjadi antara individu dan lingkungan sosial. Ketegangan ini terdiri atas ketegangan personal dan ketegangan sosial.

Ketegangan personal dialami Saidi dalam dirinya sendiri. Ia merasa berbeda dari laki-laki pada umumnya dan mengalami kebingungan terhadap identitas dirinya. Ketegangan ini mulai terlihat ketika Saidi berusia 17 tahun.

Ketegangan sosial dialami Saidi dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar. Saidi sering menerima hinaan dan perlakuan tidak menyenangkan, baik di sekolah maupun di masyarakat. Ia sering disebut sebagai *bencong*, *banci*, atau *calabai*. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat belajar justru menjadi tempat Saidi menerima ejekan dan tekanan. Ia bahkan digambarkan sebagai “*telur yang tidak jadi menetas, busuk tak berharga*”.

Selain itu, ketegangan sosial juga terlihat ketika Saidi berada di warung Nenek Sagena. Ia difitnah dan diusir oleh masyarakat. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut: “*calabai tidak boleh ada di kampung ini, calabai dilaknat tuhan, calabai pembawa sial.*”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Saidi tidak diterima oleh masyarakat. Ia dianggap sebagai sesuatu yang buruk dan membawa pengaruh negatif.

Dengan demikian, tokoh Saidi melambangkan ketegangan antara dirinya sebagai individu dengan norma sosial yang tidak menerima keberadaannya

▪ **Simbol Penerimaan Diri**

Simbol penerimaan diri dalam novel *Calabai* ditunjukkan melalui perjalanan hidup Saidi dalam menemukan tempat yang menerima keberadaannya, yaitu di Segeri sebagai negeri para *bissu*.

Pada tahap awal, Saidi mulai merasakan penerimaan ketika ia berada di lingkungan yang tidak lagi menolak identitasnya sebagai *calabai*. Penerimaan tersebut semakin kuat ketika Saidi menerima keris pusaka *Keris Karaeng Sinuantoja*, yang merupakan simbol kehormatan dalam tradisi *bissu*. Menariknya, bukan manusia yang memilih Saidi, melainkan keris pusaka tersebut yang “memilih” dirinya.

Selanjutnya, proses penerimaan diri Saidi berlanjut melalui ritual *irebba* yang berlangsung selama 40 hari. Proses ini menjadi tahap penting dalam perjalanan spiritual Saidi, yang menandai perubahan statusnya dalam masyarakat. Setelah melalui proses tersebut, masyarakat mulai memanggilnya dengan sebutan *puang*, yang menunjukkan bahwa ia telah diakui dan dihormati.

Perubahan ini digambarkan secara simbolik sebagai transformasi dari ulat menjadi kupu-kupu yang dapat terbang bebas. Metafora tersebut menunjukkan bahwa Saidi telah keluar dari fase

keterpurukan menuju kebebasan dan penerimaan diri.

Penerimaan diri Saidi semakin kuat ketika ia diangkat menjadi *bissu*. Status ini tidak hanya memberikan pengakuan sosial, tetapi juga meningkatkan harga dirinya sebagai manusia. Dalam kondisi sosial yang sulit, di mana status terhormat biasanya ditentukan oleh pendidikan, harta, atau keturunan, Saidi justru memperoleh pengakuan melalui identitas yang sebelumnya ditolak.

Perjalanan ini berlanjut ketika Saidi dipercaya menjadi *puang malolo*, yang bertugas mendampingi *puang matoa* dalam menjaga keberlangsungan komunitas *bissu*.

Puncak dari proses penerimaan diri tersebut terjadi ketika Saidi akhirnya diangkat menjadi *Puang Matoa*, menggantikan pemimpin sebelumnya. Pada tahap ini, Saidi tidak hanya diterima sebagai individu, tetapi juga memperoleh kedudukan tertinggi dalam struktur sosial komunitas *bissu*.

Dengan demikian, secara semantik, tokoh Saidi melambangkan proses penerimaan diri yang berlangsung secara bertahap, dimulai dari penolakan, kemudian penerimaan sosial, hingga mencapai pengakuan dan kedudukan yang tinggi dalam masyarakat.

c. **Aspek Verbal**

Aspek verbal dalam kajian semiotik Tzvetan Todorov berkaitan dengan hubungan komunikasi yang terjadi antar tokoh dalam cerita. Dalam novel *Calabai (Perempuan dalam Tubuh Lelaki)*, aspek verbal difokuskan pada dua hal, yaitu ragam bahasa dan gaya bahasa.

▪ **Ragam Bahasa**

Ragam bahasa dalam novel *Calabai (Perempuan dalam Tubuh Lelaki)* menggunakan bahasa Indonesia yang dipadukan dengan dialek Bugis. Penggunaan ragam bahasa ini dipengaruhi oleh latar geografis dan budaya masyarakat Sulawesi Selatan.

Beberapa ragam bahasa yang ditemukan dalam novel ini adalah sebagai berikut:

- **Puang.** Kata *puang* merupakan istilah yang berasal dari bahasa Bugis dan Makassar. Kata ini digunakan untuk menyebut seseorang yang dihormati atau memiliki kedudukan sosial yang tinggi dalam masyarakat.
- **Daeng.** Kata *daeng* merupakan gelar atau sapaan kehormatan dalam budaya Bugis dan Makassar. Kata ini digunakan untuk menghormati seseorang, terutama yang lebih tua atau memiliki kedudukan tertentu.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, ragam bahasa yang paling dominan dalam novel *Calabai* adalah ragam bahasa geografis. Ragam bahasa ini menunjukkan adanya variasi penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya lokal masyarakat Bugis.

▪ **Gaya Bahasa**

Gaya bahasa merupakan cara pengarang dalam menyampaikan pesan secara ekspresif dan imajinatif sehingga dapat menimbulkan efek tertentu bagi pembaca. Dalam novel *Calabai (Perempuan dalam Tubuh Lelaki)*, penggunaan gaya bahasa berfungsi untuk memperkuat makna dan emosi yang disampaikan dalam cerita.

Adapun gaya bahasa yang ditemukan dalam novel ini adalah sebagai berikut:

- **Gaya Bahasa Paradoks.** Ungkapan “*laki-laki tapi gemulai*” termasuk dalam gaya bahasa paradoks. Ungkapan ini mengandung pertentangan antara konsep laki-laki yang identik dengan sifat maskulin dengan kata *gemulai* yang menunjukkan sifat feminin.
- **Gaya Bahasa Metafora dan Hiperbola.** Ungkapan “*ia hanyalah ampоро, telur yang tidak jadi menetas*” merupakan gaya bahasa metafora yang membandingkan seseorang dengan sesuatu yang dianggap tidak bernilai. Sementara itu, ungkapan “*busuk, tak berharga*” merupakan gaya bahasa hiperbola yang menggambarkan penilaian secara berlebihan.
- **Gaya Bahasa Metafora dan Hiperbola.** Kalimat “*sekolah bukan tempat belajar baginya melainkan kawah tempat darahnya dididihkan waktu*” merupakan gaya bahasa metafora yang menggambarkan sekolah sebagai tempat yang penuh tekanan. Kalimat ini juga mengandung unsur hiperbola karena menggambarkan kondisi secara berlebihan untuk menekankan penderitaan yang dialami tokoh.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, gaya bahasa yang dominan digunakan dalam novel *Calabai* adalah gaya bahasa metafora, hiperbola, dan paradoks yang berfungsi untuk memperkuat makna serta menggambarkan kondisi emosional tokoh.

D. PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penokohan tokoh utama Saidi dalam novel *Calabai (Perempuan dalam Tubuh Lelaki)* karya Pepi Al-Bayqunie menunjukkan adanya tiga aspek semiotik menurut Tzvetan Todorov, yaitu aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek verbal. Pada aspek sintaksis, ditemukan empat urutan kronologis utama dalam perkembangan tokoh Saidi, yaitu Saidi lahir sebagai laki-laki, mulai mengalami konflik identitas pada usia 17 tahun, bertemu dengan Daeng Maddenring, dan menempuh pendidikan. Pada aspek semantik, tokoh Saidi mengandung makna sebagai simbol identitas gender non-biner, simbol ketegangan personal dan sosial, serta simbol penerimaan diri yang menunjukkan perjalanan tokoh dari penolakan menuju penerimaan dalam masyarakat. Sementara itu, pada aspek verbal, penokohan ditunjukkan melalui penggunaan ragam bahasa dan gaya bahasa, yaitu bahasa Indonesia yang dipadukan dengan dialek Bugis serta gaya bahasa metafora, hiperbola, dan paradoks. Dengan demikian, tokoh Saidi tidak hanya berperan sebagai pelaku cerita, tetapi juga sebagai representasi makna sosial yang berkaitan dengan identitas, konflik, dan penerimaan dalam kehidupan masyarakat.

b. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disarankan agar peneliti selanjutnya dapat menggunakan pendekatan yang lebih

beragam untuk memperkaya kajian terhadap karya sastra, khususnya dalam analisis penokohan. Selain itu, peneliti diharapkan dapat menambah referensi yang relevan agar memudahkan dalam memahami teori yang digunakan, khususnya teori semiotik Tzvetan Todorov. Dalam pelaksanaan penelitian, juga diperlukan pengelolaan waktu yang baik serta perencanaan yang matang agar proses penelitian dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraena, D. A. S. (2021). Analisis semiotik Todorov pada cerita pendek “Pulang” karya Sinema Melikasih Hulu. *Jurnal Metabasa*, 3(2), 56–64.
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi sastra Indonesia*. Nobel Edumedia.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar keterampilan bersastra*. Yrama Widya.
- Kurnianto, E. A. (2015). Analisis tiga tataran aspek semiotik Tzvetan Todorov pada cerpen “Pemintal Kegelapan” karya Intan Paramadhita. *Kandai*, 11(2), 206–216.
- Nurdiyantoro, B. (2012). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Rokhmansyah, A. (2013). *Studi dan pengkajian sastra*. Graha Ilmu.
- Susanto, D. (2016). *Pengantar kajian sastra*. CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Wahyuni, R. (2014). *Kitab lengkap puisi, prosa dan pantun lama*. Saufa.